BAB IV

ANALISIS TERHADAP KOMUNITAS PEMULUNG

DENGAN MENGUNKAN PARADIGMA

A. Pembentuk Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menurut Kamus Besar Bahasa indonesia Edisi Ke tiga 2002 merupakan kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelmpok manusia yang mempengarui tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka. Dengan daerah makam yang begitu luas dan tidak terlalu penuh sehingga terbukalah kesempatan bagi para urban untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Surabaya juga merupakan salah satu kota besar yang memiliki masalah kemisikinan dan jumlah pemulung yang meningkat yang diakibatkan oleh urbanisasi dan mengakibatkan meledaknya jumlah penduduk namun tidak diimbangi dengan lahan luas dan tidak pula diimbangi dengan lapangan perkerjaan yang setara dengan para pencari pekerjaan. Tanah dan ladang yang habis terkuras dan tidak lagi menghasilkan cukup bahan pangan bagi penduduk yang semakin bertambah, dan dengan terbatasnya kesempatan untuk berpindah tempat ke daerah yang masih belum digarap sehingga daerah perkotaan di jadikan "tempat teduh" yang menjadi pilihan masyarakat. Masalah pertama yang dihadapi warga berduyung-duyung memasuki daerah perkotaan ini untuk mencari atap untuk berteduh.

¹Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa,op.cit, 675.

Masyarakat urban sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik selanjutnya bagi para calon urban. Kemiskinan yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat urban yang sukses meniti karirnya di kota besar seperti Surabaya. Namun mereka tidak melihat mayoritas urban yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjaan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Masyarakat urban yang memutuskan untuk tetap bertahan dan menetap di atas makam, pemakaman di sebabkan kerasnya persaingan hidup di kota surabaya, mereka tinggal di suatu tempat yang tak semestinya di tempati bukanlah hal yang mudah bagi orang yang seperti kita, namun mereka bisa melakukan itu semua demi mencari nafkah atau menyambung hidup. Stigma pemulung di mata masyarakat sekitar di pandang negatif, yang mempengaruhi keberadaanya yang dianggap mengangu dari beberapa segi kehidupan. Pemulung dianggap sampah masyarakat, mengotori lingkungan warga sekitar yang dianggap kumuh. Namun para pemulung yang berdiam di atas area pemakaman tetap melakukan aktivitas, di karenakan mereka bertujuan untuk mencari nafkah atau menyambung hidup mereka menggap bahwa perkerjaan di Surabaya

lebih menjanjikan beraneka ragaman di bandingkan di desanya sendiri yang hanya menjadi buru tani, karena kebanyakan mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk di kerjakan. Jika tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri dirumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Kecuali bagi orang-orang yang mempunyai lahan yang sangat luas tidak perlu untuk mencari kerja di luar kota karena dari hasilnya itu bisa mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga alasan untuk berurbanisasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Warga pemulung yang tetap bertahan diatas makam mengaku lebih nyaman tinggal di atas makam meskipun hal tersebut di akuinya salah. Kenyamanan tersebut di peroleh karena mereka bisa berkumpul dengan teman senasib seperjuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Pemulung yang tinggal diatas makam ini memang kesemuanya adalah masyarakat menegah kebawah meskipun ada sedikit warga yang tergolong mampu namun mengatas namakan dirinya kurang mampu. Mereka selalu saling membantu antara sesama baik dalam hal makanan, Kesehatan, pendidikan dan lainnya. Pemukiman pemulung tepatnya di area Pemakaman Rangka sudah terdaftar bahwasanya resmi menjadi warga Surabaya, bukti dari itu dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP), RW dan RT, akan tetapi HAK MILIK Tanah adalah HAK dari PEMKOT Pertanaman. Oleh karena itu suatu saat PEMKOT

sewaktu-waktu menggusur pemukiman Pak Husin dan komunitas pemulung di area pemakaman Rangka Kelurahaan Tambakrejo Kecamatan Simokerto, itupun sudah di akui oleh Pak Husin bawasanya Pak husin bersalah dengan adanya tempat tinggal di area Pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para urban tertarik untuk menetap di Surabaya meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk berurbanisasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan dikota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidaksesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, membersihkan makam, penjual jajan, buruh cuci, dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota Surabaya.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di area makam karena berbagai, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat urban untuk tinggal diatas makam ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah makam ini. Area makam yang nyaman dan sejuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat urban sehingga menarik mereka untuk menetap di area ini.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat urban yang tinggal di atas makam ini kebanyakan merupakan kemiskinan yang memang ada secara turun termurun dari keluarga masing-masing. Mereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk berkerja atau beruasaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga hanya berkerja pada satu perkerjaan saja waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menembah penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang mereka alami akibat kemalasan.

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di kota Surabaya meskipun hidupnya dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di Surabaya.

Mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan. Fasilitas yang lebih memadai di kota juga menjadi daya tarik, tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk menetap di Surabaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan dikota. Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman untuk bertahan

hidup di tengah kota Surabaya. Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang menetapdi area makam ini harus melakukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya. Masyarakat urban yang menetap di area makam untuk bertahan hidup setidaknya dilakukan berbagai cara pendekatan strategi dengan mengurangi kebutuhan sehari-hari dan menekan seminimal mungkin pengeluaran dengan tujuan yang mencukupi kebutuhan kelurga. Selain dengan pendekatan pertama, pendekatan kedua yangdilakukan warga adalah dengan cara menambah penghasilan.

Penambahan penghasilan yang dilakukan warga adalah dengan caramenambah jumlah jam kerja mereka, baik itu pekerjaan yang samaatau pekerjaan yang berbeda. Mereka tidak akan membuang waktumereka dengan percuma, karena jika mereka tidak bekerja itu artinyamereka tidak akan makan. Strategi selanjutnya yang dilakukan jikamasih kekurangan adalah dengan cara menggerakkan seluruh anggotakeluarga untuk ikut bekerja. Mulai dari istri hingga anak mereka. Akibat strategi seperti ini, maka yang terjadi adalah pendidikan anak karena anak harus membantu orang tua. Hal lain yangterjadi adalah anak yang masih sekolah terpaksa harus putus sekolahdan orang tua tidak melarang keputusan tersebut.

Dari sinilah masyarakat mempunyai peranan dalam membentuk kekuatan bersama dalam mencapai tujuan untuk mencari nafkah sendiri. Sedangkan pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia seperti halnya dengan kelompok dengan jumalah yang lebih besar. Masyarakat itu terdiri atas masyarakat internationality, society, dan community.²

B. Pembentuk Karater Komunitas Pemulung

Pembentuk karakter menurut Emile Durkheim dalam fakta sosial merupakan suatu rangkain kegiatan dan interaksi individu dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu, sehingga mendapatkan suatu pola kegiatan yang disepakati bersama dalam membentuk masyarakat yang baik dan yang berperaturan, norma dan lain sebagainya. Pola tersebut menjadi sebuah ciri Khas dari adanya masyarakat tersebut dan hal itu akan diwariskan secara turun-temurun kepada para calon anggota masyarakat yang berada disana natinya.

Pembentukan karakter berawal dari sebuah interaksi Kehidupan beberapa Individu yang berada dalam suatu tempat. Karakter juga merupakan hasil dari berbagai keragaman kelakuan yang di sepakati bersama. Sehingga dasar dari adanya karakteristik berasal dari kehidupan.

"Its Life is uniform, languishing and dull." But when the tribe

-

²Ikhwan luthfi dkk, *psikologi sosial*, (Jakarta : lembaga penelitian UIN Jakarta, 2009), cet.I.95.

gathers together and "a corrobbori takes place, everything changes."³

"Hidup adalah seragam, mendekam dan membosankan." Tetapi ketika suku berkumpul bersama-sama dan "corrobbori mengambil tempat, semuanya berubah." Jadi menurut penulis bentuk sederhana alur sebuah kehidupan seseorang. Dari peranannya Pak Husin Pada tahun 1996, Pak Husin menggumpulkan pemulung di Surabaya khususnya daerah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto tujuanya adalah menjadi komunitas sehingga mereka yang diakui oleh pemerintah Pada tahun 1997 Pak Husin menjadi pembina pemulung se-Surabaya. Pak Husin memberi arahan kepada komunitas pemulung untuk membangun rumah gubuk di area pemakaman dari usaha Pak Husin sebagai Fasilator Komunitas pemulung. Mayoritas pemulung yang bermukim di area pemakaman komunitas pemulung yang bertempat tinggal di makam rangkah dengan luas sekitar 9 hektar yang terbagai menjadi 2 wilayah. Karena pemakaman ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurusi lokasi makam tersebut.Lokasi penelitian ini terdapat pada area wilayah pertama yang terdiri dari RW XII dan empat RT, yakni RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4. Jumlah keseluruhan warga dari kedua RT ini sekitar 700 jiwa atau 500 KK yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia Dengan daerah makam yang begitu luas dan tidak terlalu penuh sehingga terbukalah

³Emile Durkheim, On morality and sociaty,(london:The University of Chicago Press, 1973), xlv.

kesempatan bagi para urban untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Salah satunya adalah gambaran masyarakat miskin yang harus dengan terpaksa tinggal di atas makam karena alasan biaya hal ini sungguh ironis sekali, makam yang harusnya menjadi tempat yang sakral kini berubah wujud menjadi sebuah kampung berpenghuni lebih dari 700 jiwa. Masyarakat pendatang yang berusaha mengadu nasib di kota surabaya. Namun sosial yang harus mereka dapati. Di satu sisi terdiri pembangunan mall-mall yang semakin gencar serta mobilmobil baru yang setiap harinya banyak bermunculan di surabaya, hal ini menadakan bahwa rakyat Surabaya hidup dalam kemakmuran sejahtera dan tidak ada masalah dalam bidang ekonomi. Namun ternyata banyak penganguran yang mengakibatkan pemulung pada masyarakat sehingga tempat tinggalpun mereka memilikinya, hal ini mengharuskan mereka untuk mencari tempat tinggal yang dapat terhindar dari terik matahari dan dinginya angin malam, salah satunya adalah pembangunan gubuk di atas pemakaman. Meskipun mereka tidak memikirkan apa yang terjadi selanjutnya untuk bertahan hidup. Maka untuk memenuhi kebentukan hidupnya mereka bekerja sebagai pemulung. Walaupun perkerjaan itu dipandang sebagai pekerjaan dengan status rendah di mata masyarakat. Pemulung dipandang sebagai salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa indonesia. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar kalau mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. maka untuk menjadi bangsa

yang besar mayoritas masyaratnya tidak boleh hidup dalam pemulung dan lemah. Banyak sekali potret kehidupan di Indonesia khususnnya di kota surabaya yang sangat timpang. Disatu sisi mall berdiri dengan megah, namun disisi lain masih banyak manusia-manusia yang harus tinggal di tempat-tempat yang kurang layak karena keterbatasan biaya. Sehingga dapatlah dikatakan yang miskin akan semakin miskin dan kaya semakin kaya. Masyarakat yang kurang berdaya akan terpuruk jika mereka tidak segera bangkit dari keterpurukan tersebut, dan untuk bangkit maka diperlukanlah sebuah motivasi tersendiri dan penggerak bagi "golongan misikin" tersebut manusia pilihan itulah yang nantinya akan menjadi pengerak bagi masyarakat yang kurang berdaya dan menjadi manusia yang lebih bisa memanfaatkan apa yang ada disekitarnya. Manusia pilihan yang mampu dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang dirasa membuntuhkan bantuan dan tenaganya.

Potret kemiskinan yang terdapat di kota besar seperti surabaya ini dapat kita lihat pada salah satu makam yang terletak di daerah Kapas Krampung Surabaya yang terkenal dengan sebutan pemakaman rangkah. Daerah ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia Khususnya Surabaya. Bagaiamana tidak, banyak warga kaum urban yang mengunakan area pemakaman ini sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari. Seperti tempat tinggal (rumah) pada umumnya, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan,

memasak. mandi. tidur mencuci, menjemur pakaian hingga berjualanpun dilakukan di atas makam ini, selain itu juga di gunakan sebagai tempat meletakan peralatan dapur. Selain itu, ada pula yang membuat kandang di atas makam dan membangun MCK di tengahtengah pemakaman. Dari tahun ke tahun pemulung yang lainnya pun berdatangan di area makam ini. saat ini pemulung- pemulung di kawasan makam rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto mulai terbentuk dan terorganisir dengan baik dan sejahterah. Perubahan terjadi ketika ada perkumpulan dari beberapa orang (bermasyarakat) dan adanya "corrobbori Merupakan nama acara ritual mistik yang ada pada suku pendalaman Australia. Artinya dengan adanya kegiatan itu dianggap sakral bagi kelompoknya, maka akan saling menyatukan diantara setiap anggot<mark>a kelompok yang</mark> ada di dalamnya.

Dalam pembentukan kesepakatan kelakuan atau tata tertib yang ada di dalam kelompok pemulung yang terdapat peranan Tokoh kelompok pemulung sebagai pemberian keputusan terhadap kebijakan yang ada di dalam masyarakat itu, selain sebagai pemberi kebijakan, seorang tokoh masyarakat akan mencerminkan nilai-nilai yang harus di akuai oleh masyarakatnya.⁴

⁴Ibid, xxxvii.

C. Pembentuk Kesejahteran Komunitas Pemulung

Mereka melakukan berbagai macam kerja sama dengan berbagai pihak yang tinggal di area makam merasakan fasilitas untuk menunjukan kehidupan mereka. Warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahan diatasmakam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik olehmasyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggapmenganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggapmasyarakat urban yang tidak nekat untuk tinggal di Surabaya adalahmereka yang hanya memikirkan mencari uang tanpa memikirkanbagaimana tempat tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehinggapada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Sedangkan komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki satu kesatuan dalm organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang dapat dilihat pada komunitas pemulung, setiap anggota adalah sekelompok orang yang terorganisir selalu berinterksi satu sama lain, kewajiban pemulung yang harus di penuhi saat mencari barang bekas juga merupakan kewajiban komunitas.

Sehingga keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakinmembuat pengelola makam, masyarakat sekitar serta peziarah geram dengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam sebagai lokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga digunakansebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatan dapur.

Peziarah merasa warga yang tinggal di area pemakaman tidak menghargai sama sekali terhadap makam yang dianggap peziarah sebagai tempat yang kramat. Selain itu, mereka juga telah menganggap makam sebagai "kampung" baru bagi masyarakat urban yang tidak mempunyai tempat tinggal di Surabaya. Dengan pemikiran seperti itu,tidak ada yang bisa dilakukan oleh siapapun termasuk pengelola makam dalam mengatasi masalah ini kecuali hanya mengingatkan agar tetap menjaga keamanan, ketertiban serta kebersihan makam. Pengelola makam merasa jika masyarakat urban tersebut diusir dari makam maka yang terjadi adalah masalah baru yang nantinya akan menjadi semakin rumit karena yang tinggal diatas area ini tidak hanya satu atau dua beratus orang yang telah orang, namun tercatat sebagai wargaTambakrejo secara resmi. Yang diharapkan dari masyarakat sekitar, Peziarah serta pengelola makam adalah kebersihan serta ketertiban yang selalu dijaga oleh masyarakat urban yang tinggal di atas pemakaman ini.

Kesejahteraan masyarakat urban potret kemiskinan kota sangat terlihat jelas ketika telah memasuki area makam. Barang hasil memulung yang berserakan, tempat pemberhentian truk sampah, sampah yang berserakan dan rumah-rumah yang dibangun apa danya

ini semakin membuat aroma kurang sejahteranya masyarakat di dalamnya. Semua itu karena himpitan ekonomi yang mereka alami. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada diri mereka sendiri dan setiap orang pasti berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik, namun jika nasib memamng mengharuskan mereka mereka untuk tetap seperti itu maka yang harus dilakukan adalah sikap *fatalisme* atau pasrah. Namun beruntung, masyarakat miskin di area makam ini banyak yang dilirik donatur.

Banyak donatur yang berdatangan untuk membantu mereka. Para donator ingin melihat sendiri di area makam yang katanya bukan sperti makam biasanya.Di area makam tersebut terdapat sebuah komunitas pemulung yang di dalamnya terdapat sebuah kelompok serta organisasi yang tersusun.Kesejahteraan masyarakat sedikit demi sedikit dapat terwujud. Seperti adanya posyandu untuk balita, meskipun sederhana, namun tetap dapat membantu para ibu dalam mengetahui perkembangan sang buah hati. Posyandu yang diadakan secara rutin ini merupakan insiatif dari ketua RW yang berusaha untuk menyamarkan fasilitas yang harus diterima oleh setiap penduduk yang terdaftar sebagai anggota Rukun Warga.Mereka mendapatkan bantuan pelayanan seperti halnya masyarakat biasa.

Selain itu, ada pelayanan kesehatan gratis yang diperuntukkan bagi mereka yang sedang mengeluhkan penyakit yang ringan seperti pusing, batuk, demam demi kesejahteraan masyarakat yakni didirikannya sekolah untuk balita yakni Taman Kanak-kanak (TK) yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu dan sekolah ini juga di gratiskan.

Untuk menambah pengetahuan serta daya ingat, maka pak Husin yang bekerjasama dengan bimbingan belajar SSC mengadakan sebuah bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah atau anak-anak yang sudah putus sekolah, di sana ada fasilitas belajar gratis agar anak-anak yang tidak punya biaya bias melanjutkan sekolah lebih tinggi dan bisa meraih cita-citanya.Namun jarang sekali anak-anak yang putus sekolah bersedia untuk belajar.Anak-anak yang tidak mau untuk belajar karena mereka terpengaruh oleh teman sekitar dan masih belum mengerti apa pentingnya pendidikan. Memang dalam hal belajar anak-anak sangat sulit sekali di ajak bekerjasama, hal ini terjadi selain karena mereka agak malas, orang tua juga tidak terlalu mendukung. Namun karena kreatifitas mahasiswa yang tidak menonton, maka semakin hari semakin banyak anak yang tertarik untuk ikut belajar bersama.

Pemerintah dan pihak pendidikan sekitar sebenarnya juga berusaha untuk membantu mengangkat derajat warga dengan memberikan pendidikan gratis mulai dari TK hingga SMP, namun kenyataannya tidak banyak yang tertarik dengan progam ini. Hal ini terbukti dengan anak-anak yang lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah dan orang tua tidak melarang mereka dikarenakan alasan kemiskinan dan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan.

Sesuai dengan temuan dan analisis data penelitian diatas akan dikonfirmasikan dengan teori pardigma fakta sosial dari penyajian data yang penulis jelaskan di atas, maka jika dikonfirmasikan dengan kemiskian kota yang memusatkan perhatian pada strategi bertahan hidup masyarakat miskin di kelurahan tambakrejo kecamatan simokerto ini dapat dianalisis dengan menggunakan pardigma fakta sosial yaitu teori fungsionalisme structural yang menganalisa tentang kenyataan yang ada dilapangan. Dapat diungkapan di atas sebagaimasyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain setiap struktur dalam system social, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak aka nada atau akan hilang dengan sendirinya. ⁵Fungsi dalam suatu sistem sosial dari sini kita bias melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemakaman tambakrejo makam rangka Surabaya, kemiskinan merupakan suatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari

_

Grafindo Persada. 2010. Hal 21.

⁵George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pngetahuan Berpardigma Ganda*. Jakarta: Raja

sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu, keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan masingmasing yang ada disekliling masyarakat lain.Fakta sosial yang terletak di ciptakan masyrakat demi kesejahteran hidup.

Masyarakat urban yang memutuskan untuk tetap bertahan dan menetap di atas makam, pemakaman di sebabkan kerasnya persaingan hidup di kota surabaya, mereka tinggal di suatu tempat yang tak semestinya di tempati bukanlah hal yang mudah bagi orang yang seperti kita, namun mereka bisa melakukan itu semua demi mencari nafkah atau menyambung hidup. Stigma pemulung di mata masyarakat sekitar di pandang negatif, yang mempengaruhai keberadaanya yang dianggap mengangu dari beberapa segi kehidupan. Pemulung dianggap sampah masyarakat, mengotori lingkungan warga sekitar yang dianggap kumuh. Namun para pemulung yang berdiam di atas area pemakaman tetap melakukan aktivitas, di karenakan mereka bertujuan untuk mencari nafkah atau menyambung hidup mereka menggap bahwa perkerjaan di Surabaya lebih menjanjikan beraneka ragaman di bandingkan di desanya sendiri yang hanya menjadi buru tani, karena kebanyakan mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk di kerjakan. Jika tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri dirumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Kecuali bagi orang-orang yang mempunyai lahan yang sangat luas tidak perlu untuk mencari kerja di luar kota karena dari hasilnya itu bisa mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga alasan untuk berurbanisasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para urban tertarik untuk menetap di Surabaya meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk berurbanisasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan dikota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidaksesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, membersihkan makam, penjual jajan, buruh cuci, dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota Surabaya.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di area makam karena berbagai, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat urban untuk tinggal diatas makam ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah makam ini.

Area makam yang nyaman dan sejuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat urban sehingga menarik mereka untuk menetap di area ini.

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di kota Surabaya meskipun hidupnya dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di Surabaya.

Dari data yang diperoleh peneliti, mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan.Fasilitas <mark>yang lebih mem</mark>adai di kota juga menjadi daya tarik, tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk menetap di Surabaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan dikota.Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman untuk bertahan hidup di tengah kota Surabaya. dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang menetapdi area makam ini harus melakukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya.

Masyarakat urban yang menetap di area makam untuk bertahan hidup setidaknya dilakukan berbagai cara pendekatan strategi dengan

mengurangi kebutuhan sehari-hari dan menekan seminimal mungkin pengeluaran dengan tujuan yang mencukupi kebutuhan kelurga. Selain dengan pendekatan pertama, pendekatan kedua yangdilakukan warga adalah dengan cara menambah penghasilan.Penambahan penghasilan yang dilakukan warga adalah dengan caramenambah jumlah jam kerja mereka, baik itu pekerjaan yang samaatau pekerjaan yang berbeda. Mereka tidak akan membuang waktumereka dengan percuma, karena jika mereka tidak bekerja itu artinyamereka tidak akan makan. Strategi selanjutnya yang dilakukan jikamasih kekurangan adalah dengan cara menggerakkan seluruh anggotakeluarga untuk ikut bekerja. Mulai dari istri hingga anak mereka. Akibat strategi seperti ini, maka yang terjadi adalah pendidikan an<mark>ak</mark> karena anak harus membantu orang tua. Hal lain yangterjadi adalah anak yang masih sekolah terpaksa harus putus sekolahdan orang tua tidak melarang keputusan tersebut yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk bersaing dimanapun mereka tinggal. Selain dari usaha yang mereka lakukan bersama keluarga, peran donatur juga sangat penting bagi mereka. Bantuan yang mereka terimatidak hanya sekedardan penyakit ringan lainnya. Pelayanan kesehatan ini rutin diadakan setiap minggunya, tepatnya pada hari Jum'at dengan mendatangkan seorang dokter dan dua orang perawat. Pelayanan kesehatan gratis ini bekerjasama dengan YDSF demi kesejahteraan masyarakat untuk menuju kearah yang lebih baik.

.

 $^{^6} Wawancara dengan ibu sumiati(salah satu warga yang ada di sekitar makam) tgl<math display="inline">22$ febuari 2015 pukul 13.00

Pelayanan kesehatan dan posyandu ini dilaksanakan di depan rumah pak Husin yang dibangun layaknya gazebo.

Ada pula donatur yang bersedia memberikan bantuan berupa MCK bersih dan sehat bagi para warga karena setiap rumah di area makam ini tidak ada yang mempunyai kamar mandi khusus di dalam rumah. Satu lago bentuk bantuan materi namun juga dalam bidang pendidikanLembaga bimbingan belajar selalu rutin dalam memberikanpembelajaran bagi anak-anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah.

Bantuan dari donatur yang mereka terima tidak serta mertadapat langsung mereka nikmati karena ada salah satu donatur yang mengharus mereka untuk membayar apa yang akan diberikandengan cara mengikuti keyakinan dari sang donatur, Namunternyata, kemiskinan tidak membuat mereka menghalalkan segala cara. Nilainilai keagamaan masih kuat mereka pegang. sehingga tawarandari sang donatur mereka tolak secara halus karena bagaimanapun jugamereka menganggap agama bukanlah sesuatu yang dapat diperjualbelikan dengan apapun.

Komunitas atau kata lain dari masyarakat yang terorganisir di mengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yaitu skala manusia, urban yang tergolong miskin ini semakinterbantu dengan diberikannya identitas resmi sebagai warga kotaSurabaya, karena dengan KTP yang mereka miliki mereka selalumendapatkan apa yang menjadi hak orang-orang yang kurang mampu. Memiliki kewajiban bantuan dari pemerintah sangat membantu kelangsungan hidupmereka karena BLT (Bantuan Langsung Tunai) selalu rutin merakaterima sejak diberikannya identitas kepada masyarakat urban ini. anggapan pemerintah (pengurus makam), masyarakat sekitar dan ahli waris makam yang dijadikan tempat tinggal warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahan diatasmakam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik olehmasyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggapmenganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggapmasyarakat urban yang tidak nekat untuk tinggal di Surabaya adalahmereka yang hanya memikirkan mencari uang tanpa memikirkanbagaimana tempat tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehinggapada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Sedangkan komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki satu kesatuan dalm organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang dapat dilihat pada komunitas pemulung, setiap anggota adalah sekelompok orang yang terorganisir selalu berinterksi satu sama lain, kewajiban pemulung yang harus di penuhi saat mencari barang bekas juga merupakan kewajiban komunitas.

Sehingga keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakinmembuat pengelola makam, masyarakat sekitar serta peziarah geramdengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam sebagailokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga digunakansebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatandapur. selain itu, ada pulan yang membuat kandang di atas makam danmembangun**MCK** ditengah-tengah pemakaman.

Sesuai dengan temuan dan analisis data penelitian diatas akan dikonfirmasikan dengan teori pardigma fakta sosial dari penyajian data yang penulis jelaskan di atas, maka jika dikonfirmasikan dengan kemiskian kota yang memusatkan perhatian pada strategi bertahan hidup masyarakat miskin di kelurahan tambakrejo kecamatan simokerto ini. Sebagai masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain setiap struktur dalam system social, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak aka nada atau akan hilang dengan sendirinya. Fungsi dalam suatu sistem sosial dari sini kita bias melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemakaman

_

⁷George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pngetahuan Berpardigma Ganda. Jakarta: Raja

Grafindo Persada. 2010, 21.

Tambakrejo makam rangka Surabaya, kemiskinan merupakan suatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu, keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan masing-masing yang ada disekliling masyarakat lain. Fakta sosial yang terletak diciptakanmasyarakat demi kesejahteraan hidup.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senatiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan.Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sitem sosial itu, demikianlah pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kebinjangan sosial sekalipun.Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang. Dimaknai dengan baik oleh pemerintah dan para donator sehingga masyarakat kehidupannya berangsur lebih baik dari sebelumnya.Hal tersbut sangat nyata, tampak dari konsep teorinya yang

terkenal tentang "jiwa" kelompok" yang dapat mempengaruhi kehidupan individu.⁸

D. Fakta Sosial Komunitas Pemulung

Sebenarnya untuk dapat memahami pengertian fakta sosial melalui penelusuran pengalaman bersama, cukuplah kalau di perhatikan bagaimana cara sesorang anak dibesarkan. Apabila kita memperhatikan fakta sebagaimana adanya dan selalu demikian adanya akan segera kelihatan bahwa setiap pendidikan merupakan usaha terus menerus untuk memaksakan pada cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan. Dari sejak awal hidupnya kita memaksanya untuk makan, minum dan tidur pada waktu-waktu tertentu. Kita memaksanya untuk mengenal kebersihan, ketenangan dan kepatuhan. Kemudian kita memaksanya agar ia belajar menghormati orang lain, menghormati adat dan kebiasaann, perlunya kerja, dan sebagainya. Jika pada suatu saat pemaksaan ini tidak terasa lagi, hal ini di karenakan pemaksaan itu telah membuat si anak menjadi semakin terbiasa dan timbul dorongan batin bahwa pemaksaan tidak berguna lagi. Akan tetapi pemaksaan itu tidak berhenti sama sekali karena masih tetap merupakan sumber dari kebiasaan itu sendiri.9

Posisi teori Durkheim dalam paradigma ilmu sosial masuk pada paradigma fakta sosial. Hal ini sangat nyata, tampak dari konsep teorinya

⁸Ibid, 32.

⁹Taufik Abdullah, Durkheim dan pengantar sosiologi Moralitas, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1986),32.

yang terkenal tentang "jiwa komunitas" yang dapat mempengaruhi kehidupan individu¹⁰. Individu yang ada di tengah komunitas tersebut merupakan bagian pokok bagaimana mempelajari kenyataan yang terjadi dalam sebuah wadah masyarakat. Social fact (fakta sosial) adalah aspekaspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis atau psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Karena sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas independen dan membnetuk lingkungan objeknya sendiri. Contoh yang paling jelas dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma dan sebagainya. 11 Dalam pandangan Durkheim, kesadaran Kolektif dan kesadara individu itu sangat berbeda sebagaimana perbedaan antara kenyataan sosial dengan kenyataan psikologi murni. Masyarakat terbentuk bukan karena sekedar kontrak sosial, melainkan lebih dari itu atas dasar kesadaran salah satu komunitas pemulung. Di area makam tersebut sehingga mereka terdidik dengan baik dan sejahterah, dalam wujud aturan-arturan moral, agama, nilai (baik buruk, yang luhur mulia) dalam peraturan yang ada disekitar makam dan sejenisnya. Constraint adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya "paksa" Individu akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilangar. 12

_

¹⁰Ibid, 32.

¹¹M. Amin Nurddin dan Ahmad Abrori, *MENGERTi SOSIOLOGI*: pengantar untuk Memahami konsep-konsep Dasar, (ciputat Jakarta Selatan:UIN Jakarta Press, 2006), cet. I, 9.

¹²Ibid,17

E. Klasifikasi Kelompok Sosial Pemulung Menurut Emile Durkheim

Teoriini yang ikut mendukung teori fungsionalisme struktural adalah teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah kehadiran keteraturan sosial dalam suatu masyarakat strukturnya terorganisasi dengan baik ¹³menurut durkeim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan.kelompok Solidaritas sosial sendiri dibagi menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Kelompok solidaritas mekanik

Kelompok solidaritas adalah masyarakat suatau kelompok sosial yang di dasarkan pada keasadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang berlaku bersifat menekan. Dalam solidaritas mekanik dada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama individualitas tidak berkembang karena kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada kepentingan bersama. Jadi dalam kehidupan komunitas pemulung memerlukan solidaritas mekanik karena para pemulung yang menghuni di makam rangkah membutuhkan kebersamaan dan hukum yang berlaku dan bersifat menekan. Di samping itu mereka yang berpenghuni di makam rangkah tidak bisa menjalankan gaya hidup secara individu. Mereka memiliki kebersamaan dan hukum yang berlaku yang diterapkan tidak berkembang di area makam rangkah karena para pemulung

¹⁴ Pip jones, *pengantar teori teori sosial*.(jakarta: Yayasan obor indonesia, 2009), 282.

¹³Pip jones, *pengantar teori teori sosial*.(jakarta:Yayasan obor indonesia,2009), 282

disitu mempunyai kehidupan masyarakat yang lebih berorientasi pada kepentingan bersama.

2. Kelompok solidaritas organik

kelompok solidaritas organik adalah masyarakat atau suatu kelompok sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan antar anggota dan spelisasi pembagian kerja dengan hukum yang berlaku bersifat memulihkan. Dalam solidaritas organik¹⁵ motivasi anggotanya sebagian besar karena ingin mendapatkan upah yang di terima sebagai imbalan atas peran sertanya dalam kelompok. Solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja sehingga saling ketergantung antar anggota yang sangat tinggi.

Kehidupan para pemulung memiliki solidaritas organik mereka adalah suatu kelompok sosial dimana kehidupan sehari-harinya membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi dalam perkerjaan, mereka saling ketergantungan antar anggota dan spesialisasi pembagian kerja dengan cara yang telah disepakati bersama. Mereka menginginkan upah yang diterima sebagai imbalan atas peran sertanya dalam kelompok dalam hal perkerjaan. Sehingga mereka saling membutuhkan satu sama lain.

¹⁵ Pip jones, *pengantar teori teori sosial*.(jakarta:Yayasan obor indonesia,2009), 45.

_